With Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura Tapal Kuda, Panakajaya Hidayatullah ushers in a new era of scholarship on Madurese performing arts, a cultural realm often marginalized or ignored. With respect and curiosity, Panakajaya embraces and keenly analyses a whole spectrum of art and media, from agrarian ritual to soap operas. In doing so, he opens up a rich and complex world from within, a gift for which we should all be grateful.

— PALMER KEON, Universitas Kong dan pengelola Asia Marginal Nusantara

Dunia akademika seni—khususnya seni pertunjukan—jelas sangat membutuhkan sosok seperti Panakajaya Hidayatullah, yang mampu mengamati, menafsirkan dengan baik, serta terlibat langsung dalam geliat pengembangan seni di lingkungan masyarakat, khususnya di dalam kultur di mana ia tinggal. Terlihat di setiap tulisan-tulisannya di buku ini, ia tulus dan bersungguh-sungguh. Kita juga tidak hanya membaca fakta tentang Seni Pertunjukan di Madura dalam perspektif kajian seni pertunjukan, sejarah, maupun antropologi, namun kita juga terdorong untuk secara sosial ikut bersama-sama merawat khasanah seni yang telah ada di masa lalu dan masih berlanjut hari ini dan di masa mendatang, di mana pun kita berada. Panakajaya, melalui produktivitasnya selama ini, telah memberikan contoh terbaik tentang bagaimana berkontribusi nyata bagi dunia akademika seni pertunjukan dan di masyarakat. Buku ini sebaiknya mampu merangsang bersemainya karya-karya dari peneliti-peneliti muda lainnya.

— ERI SETIAWAN, Pemerhati Seni, Penonton, Penulis

Pengetahuan tentang Madura dulu banyak dikuasai & diproduksi para peneliti asing. Buku ini memunjukkan anak Madura mampu menulis tentang budayanya kepada dunia luar.

— YONGKY GIGIH PRASISKO, Peneliti di Berkelanjut Pusat Kajian Seni dan Budaya Kontemporer

59

ISBN 978-623-[illegible]

TABBHUWÂN

SENI PERTUNJUKAN MASYARAKAT MADURA DI TAPAL KUDA

59

TABBHUWÂN

SENI PERTUNJUKAN MASYARAKAT MADURA DI TAPAL KUDA

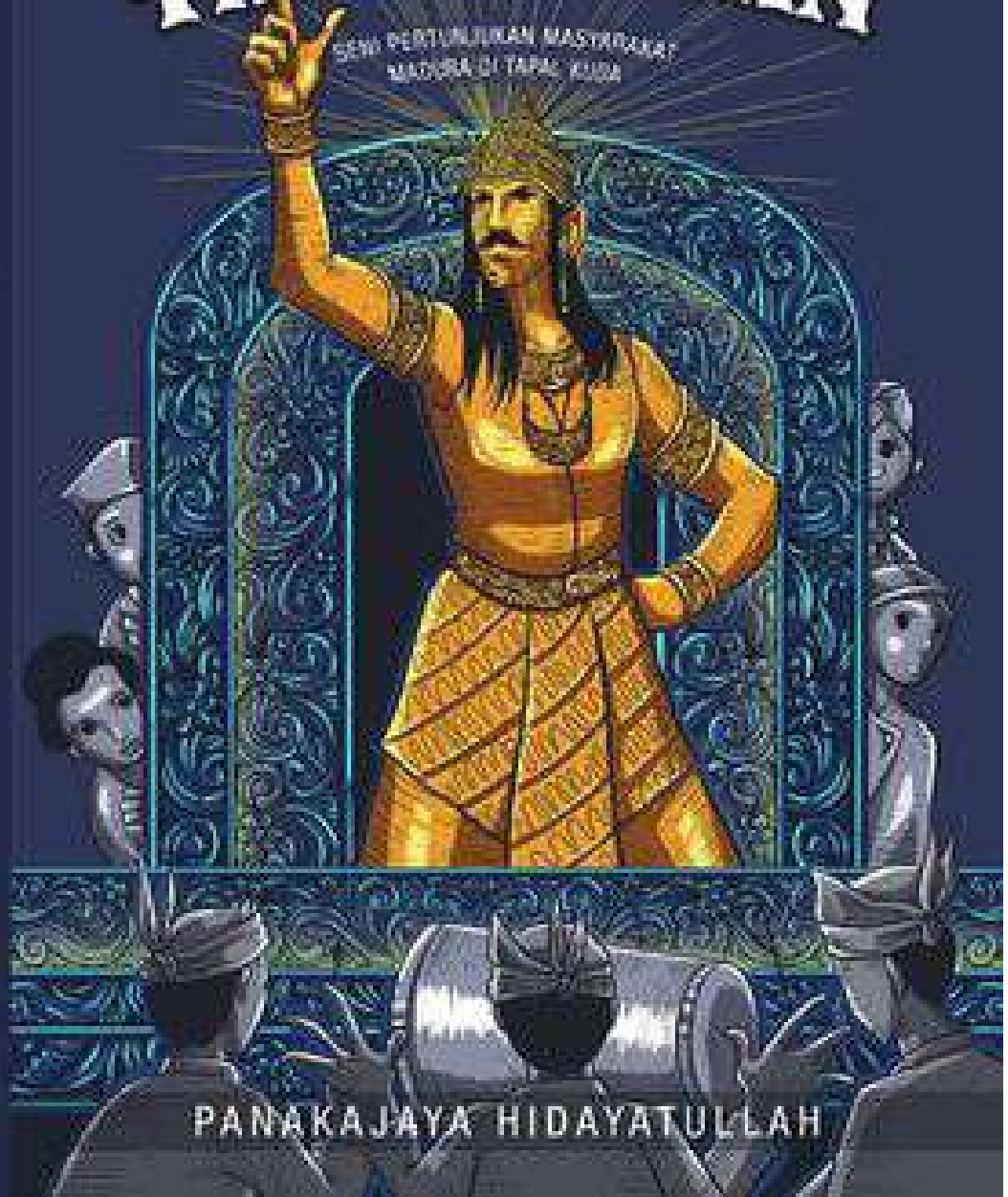

PANAKAJAYA HIDAYATULLAH

DAFTAR ISI

Prakata — 4
Kata Pengantar — 6
Daftar Isi — 10

BAGIAN SATU: SENI RITUAL

Glundhângan dan Merpati dalam Praktik Sosial-Budaya — 13
Pojhiân Hodo Sebagai Ritual Kesuburan — 41
Mamaca: Sastra Lisan Masyarakat Madura — 55

BAGIAN DUA: MUSIK MADURA

Musik Adaptasi — 65
Musik *Strèkan* dari Kolonial Hingga Milenial — 85
Representasi Alam Pikir Masyarakat Madura dalam Lirik Lagu Madura — 101

BAGIAN TIGA: KETOPRAK MADURA

Panjhâk dan Budayanya — 121
Post-Harmoni dalam Fragmen *Sangposangan* — 135
Ghendhing Dangdut — 151

BAGIAN EMPAT: DRAMA ISLAMI ALA PESANTREN

Tabbhuwân Wali Songo — 183
Religiusitas dalam Drama Islami — 211
Kontestasi Budaya Seni Pesantren — 233

BAGIAN LIMA: MEDIA DAN INDUSTRI

Sinetron Madura — 253
Kosmopolitanisme dalam Industri Musik Madura — 270

Daftar Pustaka —282
Daftar Informan — 291
Riwayat Naskah — 295
Biodata Penulis — 296

BAGIAN SATU:
SENI RITUAL

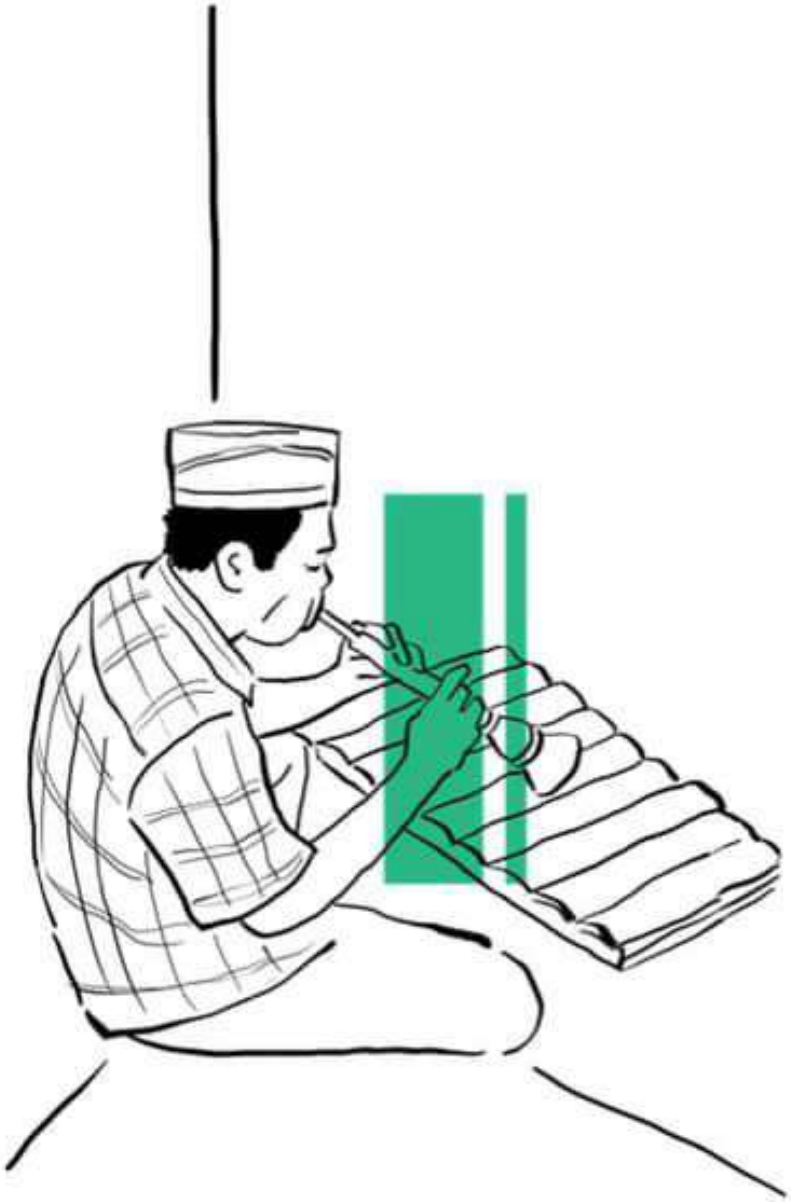

Glundhângan dan Merpati dalam Praktik Sosial–Budaya

GLUNDHÂNGAN merupakan ansambel musik gamelan kayu yang dimainkan oleh masyarakat Madura, terutama di wilayah Jember, Lumajang, Bondowoso, Situbondo, dan Sumenep. *Glundhângan* diperkirakan sudah ada sebelum era gamelan logam (metalofon). Instrumennya terdiri dari *glundhâng, dhung-dhung, tong-tong, tèk-tèk, nèng-nèng,* dan *ghâghâmbhâng*. Saat memainkan *glundhângan* biasanya diiringi alunan vokal *tembhâng mamaca* (versi kuno) dan *kèjhungan* (versi modern).

Ansambel musik *glundhângan* erat kaitannya dengan tradisi seseorang yang memelihara merpati dalam jumlah banyak (*dhârâ ghettakan*), ditempatkan di dalam rumah merpati (*pajhudhun*). Tradisi memelihara *dhârâ ghettakan* selalu berhubungan dengan aktivitas *nyata, totta'an dhârâ,* dan *arèsan* (arisan) paguyuban. *Nyata* adalah peristiwa dimana seorang empu berhasil mendapatkan burung merpati milik lawannya. *Totta'an dhârâ* adalah pertandingan pelepasan burung merpati secara bersama-sama, agar burung-burung merpati yang dilepas bisa kembali pulang ke *pajhudhun* si empunya. Sedangkan *arèsan* (arisan) paguyuban ialah pertemuan rutin anggota yang dilakukan secara anjangsana, dari rumah anggota ke anggota lainnya, setiap minggu sekali. Dalam kegiatan arisan, setelah mengundi pemenang arisan, biasanya diakhiri dengan pelepasan merpati secara bersama-sama.

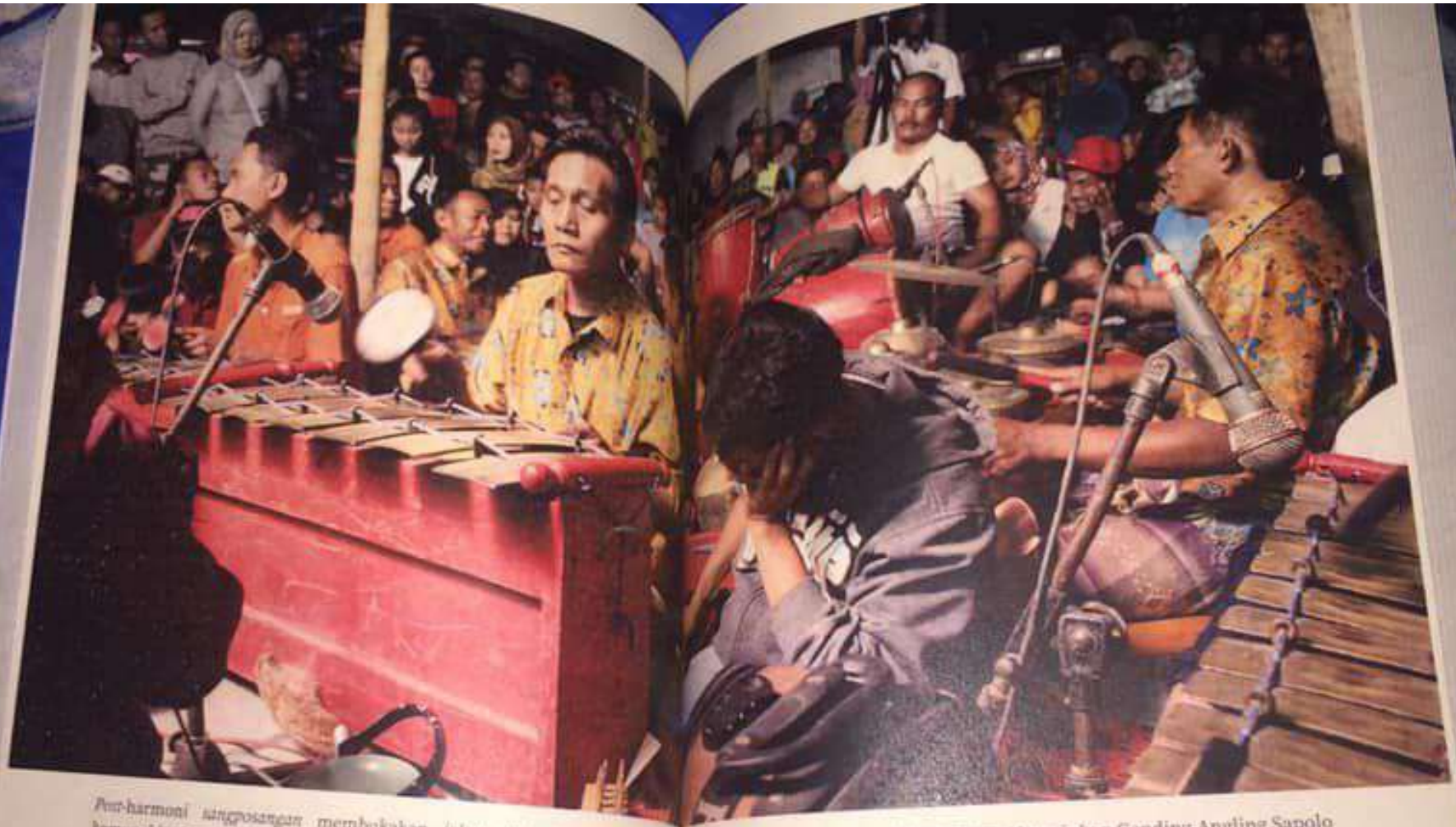

Gambar 5. Rombongan Rukun Karya Memainkan Gending Angling Sapolo dalam Sangposangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Post-harmoni sangposangan membukakan jalan atas kemungkinan-kemungkinan musikal yang lain dari musik tradisional Madura.

Post-harmoni dapat dibaca sebagai sebuah naluri, emosi, *sense* dan insting yang menjadi penggerak dari proses kreatif musik *sangposangan*. Kedinamisan bentuk *sangposangan* mengandaikan bahwa kesenian ini tidak lahir dari sebuah "teks", tetapi "konteks". Musik *sangposangan* adalah representasi dari realitas masyarakat Madura yang dinamis, tidak berangkat dari sistem notasi yang kaku, tetapi dibangun dari ritme kehidupan masyarakat Madura.